

Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri Silaipui

Elisabet Maubila
SMA Negeri Silaipui, Indonesia

Corresponding author: betymaubila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri Silaipui. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data reduksi data penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu menyampaikan kepada peserta didik bahwa belajar disiplin waktu merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, memberikan pengetahuan bahwa disiplin waktu itu bentuk kepribadian mereka menyiapkan sarana dan prasarana dan mengarahkan kepada peserta didik melaksanakan belajar di kelas Ketika sudah waktunya. Peran orang tua sebagai teladan dan melatih adalah membimbing dalam menanamkan sikap kedisiplinan dan memberikan contoh yang baik kepada anak, seperti rutin dalam mengikuti kegiatan sosial, kedisiplinan dan bersikap sopan di lingkungan masyarakat. Anak akan cenderung mengikuti tingkah laku orang tua di rumah maka orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak, menjadi contoh bagi anak, seperti berpakaian rapi, menjaga ucapan, dan sopan santun, di lingkungan Masyarakat.

Kata kunci: Peranan Orang Tua, Guru, Kedisiplinan Siswa

ABSTRACT

The research aims to determine the role of parents and teachers in increasing the discipline of students at Silaipui State High School. This study uses a qualitative research approach. Data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques using interactive Miles and Huberman analysis include data collection data collection data, drawing conclusions. The results of the study explain that the teacher in increasing the discipline of students is to convey to students that learning time discipline is an obligation that should not be abandoned, giving knowledge that the discipline of the personality time they prepare facilities and infrastructure and directing students to study in classes when it's time The role of parents as exemplary and train is to guide in instilling the attitude of discipline and giving good examples of children, such as routine in participating in social activities, discipline and being polite in the community. Children will continue to follow parents' behavior at home, so parents must provide a good example for children, such as dressing neatly and maintaining greetings and manners in the community.

Keywords: Role of Parents, Teachers, Student Discipline

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan cermin perilaku yang taat dan patuh pada aturan, norma atau etika yang berlaku (Bhushan, 2011; Schiering, 2011; Syahrul et al., 2021). Seorang peserta didik dikatakan disiplin jika peserta didik masuk kelas pada waktunya, berpakaian sesuai dengan aturan sekolah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah bukan sekolah (Julyyanti et al., 2022; Lamit et al., 2017; Sin, 2014; Zahrawati et al., 2023). Peserta didik patuh dan taat pada peraturan sekolah dikarenakan takut kena sanksi atau kesadaran diri sendiri karena pentingnya disiplin tersebut bagi perkembangan kepribadian peserta didik, maka sekolah perlu melakukan pembinaan disiplin pada peserta didiknya. Pembinaan yang dilakukan oleh sekolah juga tidak terlepas dari bantuan orang tua yang dapat membentuk kedisiplinan anak di mana orang tua merupakan orang yang menjadi

pendidik dan membina di lingkungan keluarga (Djehalut et al., 2022; Freed, 2011; Hogan & Daniell, 2012; Mandut et al., 2021; Paino et al., 2012).

Di sekolah, peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya, namun selain guru orang tua juga sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anaknya, sebab anak tumbuh kembang dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh anak tidak hanya pendidikan formal yang ada di sekolah tetapi juga pendidikan di dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang bersifat formal dan bersifat informal. Orang tua merupakan pendidik, pendidikan dalam keluarga tidak mempunyai program resmi seperti yang ada di lembaga sekolah (Bryan, 2016; Huang & Wu, 2022; Syahrul & Kibtiyah, 2020; Syahrul & Wardana, 2017). Pada saat ini yang terjadi adalah orang tua menyerahkan seluruhnya pendidikan anak terhadap lembaga sekolah sehingga orang tua menjadi acuh tak acuh terhadap anak padahal Tanpa mereka sadari bahwa pendidikan sekolah merupakan bagian Dari pendidikan keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga dalam keluarga (Greenberg et al., 2020; Nathenson, 2011; Syahrul & Datuk, 2020).

Penulis melakukan penelitian ini dengan melihat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wulandari) dari hasil penelitiannya adalah peran orang tua dalam Disiplin belajar siswa pada umumnya cenderung berada pada kategori cukup baik ditinjau dari aspek (1) Peran Orang tua mengawasi anak dalam belajar cenderung berada pada kategori cukup baik, (2) Peran orang tua dalam mengajarkan kemandirian pada anak cenderung berada pada kategori cukup baik, (3) Peran orang tua dalam mengenali teknik belajar anak cenderung berada pada kategori baik, (4) Membantu menghilangkan kecemasan dan kejenuhan anak dalam belajar cenderung berada pada kategori cukup baik (Bhushan, 2011; Wood, 2011).

Disiplin belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Schiering, 2011). Berdasarkan uraian penelitian terdahulu maka kesimpulannya, peran orang tua sangat penting bagi perkembangan siswa, karena sebagian besar waktu siswa Banyak di rumah, maka peran orang tua tidak dapat dibagikan. Proses kedisiplinan siswa dimulai dari rumah, sehingga peranan orang tua dalam memantau dan memberikan perhatian terhadap pendidikan anak sangat penting. Orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya agar anaknya meniru perilaku baik dari kedua orang tuanya, karena setiap tingkah laku dari orang tua akan ditiru oleh anaknya dalam berperilaku di rumah maupun di sekolah.

Kesimpulan dari peneliti sekarang di sekolah, disiplin belajar cenderung diatur oleh aturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan seperti guru dan staf sekolah bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan pengawasan dalam menjaga disiplin belajar siswa, Lingkungan belajar yang terstruktur di sekolah mendorong siswa untuk mengembangkan rutinitas dan kebiasaan belajar yang baik, Interaksi dengan teman sekelas dan guru dapat memotivasi siswa untuk tetap fokus dan bertanggung jawab terhadap pelajaran begitupun di rumah, disiplin belajar bergantung pada dukungan dan bimbingan dari orang tua atau wali siswa, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan waktu dan ruang yang tepat untuk belajar, Pengaturan jadwal belajar yang konsisten dan pemantauan terhadap kemajuan akademis bisa menjadi faktor penting dalam membangun disiplin belajar, Dorongan, pujian, dan penghargaan dari orang tua dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk tetap fokus dan bersemangat dalam belajar (Rahiem, 2024).

Ada beberapa latar belakang yang mendorong peneliti untuk memilih judul tentang peranan orang tua dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri Silaipui: Tantangan Kedisiplinan, Kedisiplinan adalah masalah yang sering dihadapi oleh sekolah menengah atas (SMA) karena pada usia remaja, siswa sering menghadapi tantangan dalam mengatur diri dan mematuhi aturan. Hal ini bisa menjadi perhatian bagi peneliti untuk meneliti bagaimana peran orang tua dan guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan mereka. Pentingnya Dukungan Orang Tua dan Guru, Dukungan dari orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk perilaku dan sikap siswa. Penelitian tentang peranan orang tua dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat memberikan wawasan tentang strategi dan intervensi yang efektif dalam mendukung siswa. SMA Negeri Silaipui terlihat bahwa kedisiplinan siswa-siswi sangat rendah karena kurangnya pengawasan dan penegasan dari orang tua dan guru. Membuat siswa tidak disiplin seperti ketidakpatuhan aturan di sekolah kehadiran siswa di sekolah. Menggunakan seragam sesuai hari

yang disepakati mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan tidak menghargai guru dan orang tua saat berada di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode kualitatif karena dalam penelitian ini berusaha untuk memahami tentang kedisiplinan siswa yang hadir di sekolah SMA Negeri Silaipui. Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu, di SMA Negeri Silaipui Desa Silaipui, Kecamatan Alor Selatan Kabupaten Alor. Waktu penelitian adalah waktu yang berlangsungnya penelitian atau saat pengumpulan data dari tanggal 20 Maret 2024 sampai 28 Mei 2024. Subjek penelitian ini adalah Orang Tua, Guru, Siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

Peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik pada anak. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan anak: Memberikan Teladan yang Baik: Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam hal kedisiplinan. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga orang tua yang menunjukkan kedisiplinan dalam rutinitas sehari-hari akan memberikan contoh yang kuat bagi anak-anak mereka. Menetapkan Aturan yang Jelas: Orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas di rumah dan menjelaskan konsekuensi dari pelanggaran aturan tersebut. Hal ini membantu anak memahami harapan orang tua dan pentingnya kedisiplinan. Konsistensi dalam Penerapan Aturan: Penting bagi orang tua untuk konsisten dalam menerapkan aturan dan konsekuensi yang telah ditetapkan. Konsistensi membantu menciptakan struktur yang stabil bagi anak dan memperkuat pembelajaran tentang kedisiplinan. Memberikan Pujian dan Dorongan: Ketika anak mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku yang disiplin, penting bagi orang tua untuk memberikan pujian dan dorongan positif. Ini akan memperkuat perilaku yang diinginkan dan mendorong anak untuk terus mematuhi aturan. Melibatkan Anak dalam Pembuatan Aturan: Melibatkan anak dalam proses pembuatan aturan dapat memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri. Anak yang terlibat dalam pembuatan aturan cenderung lebih termotivasi untuk mematuhi aturan tersebut. Mengkomunikasikan Nilai-nilai Kedisiplinan: Orang tua perlu secara teratur mengkomunikasikan nilai-nilai kedisiplinan kepada anak-anak mereka. Misalnya, menjelaskan mengapa kedisiplinan penting untuk mencapai tujuan dan menghargai orang lain. Membangun Hubungan yang Aman dan Terbuka: Anak-anak yang merasa didukung dan dicintai oleh orang tua mereka cenderung lebih menerima arahan dan aturan yang ditetapkan. Membangun hubungan yang akrab, terbuka, dan empatik dengan anak membantu memperkuat kedisiplinan.

Dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam pembentukan kedisiplinan anak, dapat membantu anak membangun kemampuan untuk mengatur diri sendiri, menghormati otoritas, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Berdasarkan data dari jawaban angket yang di berikan kepada orang tua siswa, terlihat bentuk-bentuk perhatian yang diberikan orang tua terhadap siswa. Semua orang tua siswa telah menerapkan jadwal belajar bagi anak mereka, dengan ketentuan waktu yang beragam. Mama Orpa dan mama Oktovina menjawab bahwa anak mereka mulai belajar dari pukul 19.00 -21.00 WIB. Bapak Afa lakate dan bapak Abia Langmau orang tua menjawab anak mereka mulai belajar dari pukul 19.00-20.30 WIB. Untuk membiasakan siswa disiplin belajar di rumah orang tua selalu mengingatkan jadwal belajar siswa serta menemani belajar. Jika siswa tidak mau belajar orang tua akan menasehatinya. Orang tua menasehati anak mereka untuk belajar dengan memotivasi melalui pemberian pujian dan peringatan "jika tidak mau/malas belajar nanti nilai bisa jelek/tidak naik kelas. Wawancara dengan orang tua ke-mama Orpa dan bapak Afa Lakalet menunjukkan bahwa,

Bapak Afa Lakelet ia setuju jika siswa mendapat hukuman dari sekolah karena tidak membuat PR tetapi dalam batas sewajarnya agar siswa tidak mengulangi kesalahan tersebut. Wawancara dengan orang tua Mama Orpa dan Bapak Abia Langmau menunjukkan bahwa, Hukuman yang diberikan hendaknya tidak bersifat kekerasan melainkan hukuman yang

mendidik, seperti memotivasi siswa agar disiplin dan rajin dalam membuat PR. Agar siswa disiplin dalam mengerjakan tugas rumah atau sekolah, semua orang tua selalu mengingatkan anak untuk membuat PR, orang tua selalu menanyakan kepada siswa, "hari ini ada PR tidak? kalau tidak buat nanti kena hukuman sama gurunya". orang tua siswa mengingatkan anak mereka dengan PR dari sekolah dengan cara meminta siswa membiasakan mengulang kembali pelajaran yang baru diterima di sekolah.

Orang tua akan merasa senang dan bangga ketika anak mereka meraih prestasi yang baik disekolah. orang tua tidak menjanjikan hadiah kepada siswa, orang tua hanya memberikan ucapan selamat, atau sekedar memotivasi siswa agar tetap mempertahankan prestasinya. Mengenai perilaku siswa disekolah, seperti berkelahi semua orang tua akan menasehati dan menanyakan mengapa hal itu sampai terjadi kemudian meminta siswa saling memaafkan. Wawancara semua orang tua siswa menunjukkan bahwa, menurut semua orang tua siswa jika memang siswa bersalah orang tua akan memberikan hukuman seperti tidak diperbolehkan bermain di luar, menyita hp dan orang tua akan meminta bantuan kepada guru dalam menyelesaikan masalah anaknya. Untuk membiasakan siswa agar tepat waktu, orang tua selalu membiasakan siswa untuk bangun pagi dan langsung bersiap ke sekolah. Berangkat sebelum jam belajar, juga menasehati siswa jika terlambat nanti bisa malu dengan guru dan teman-teman. Sebelum menghadapi ujian semua orang tua menjawab, orang tua selalu meminta siswa untuk mengulangi pelajaran, memberikan soal-soal Latihan.

Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Peranan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri Silaipui sangatlah signifikan. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa: Menjadi Teladan: Guru adalah contoh utama bagi siswa dalam hal kedisiplinan. Dengan menunjukkan perilaku yang konsisten dan teratur, guru dapat menginspirasi dan mempengaruhi siswa untuk mengikuti pola perilaku yang sama. Menerapkan Aturan Sekolah: Guru memiliki peran penting dalam menerapkan aturan sekolah dan prosedur kedisiplinan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Konsistensi dalam penerapan aturan membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan aman. Memiliki Sistem Reward dan Konsekuensi: Guru dapat mengimplementasikan sistem reward dan konsekuensi yang jelas terkait dengan perilaku siswa. Pujian, pengakuan, atau hadiah bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan dapat memberikan dorongan positif, sementara konsekuensi yang konsisten untuk pelanggaran aturan memberikan siswa pengertian tentang akibat dari perilaku mereka. Membangun Hubungan Personal dengan Siswa: Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat membantu dalam membangun kedisiplinan. Ketika siswa merasa diperhatikan dan didukung secara individu oleh guru, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mematuhi aturan dan menghormati otoritas guru. Melakukan Pemantauan dan Intervensi: Guru perlu memantau perilaku siswa secara aktif di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Jika ada kecenderungan pelanggaran aturan atau ketidakpatuhan, guru perlu segera melakukan intervensi untuk mengatasi masalah tersebut sebelum menjadi lebih serius. Mengadakan Konseling dan Pembinaan: Guru sebagai mentor dapat memberikan konseling dan pembinaan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan. Membantu siswa untuk memahami pentingnya kedisiplinan dan mengidentifikasi strategi untuk memperbaiki perilaku mereka adalah bagian penting dari peran guru. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung kedisiplinan siswa. Komunikasi terbuka dan kerja sama antara guru dan orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih holistik bagi perkembangan kedisiplinan siswa.

Dengan mengambil peran ini dengan serius, guru di SMA Negeri Silaipui dapat berkontribusi secara efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, disiplin, dan aman bagi siswa mereka. Berikut ini adalah beberapa wawancara dengan guru-guru di SMA Negeri Silaipui: Wawancara pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 April 2024 dengan guru sosiologi Jemi Kris Kamenglau pada pukul 10.30 WIB. Hampir seluruh siswa tepat waktu, paling ada 1-2 orang yang terlambat dalam seminggu. 10 Jika terlambat wajib lapor ke guru piket, kemudian lapor ke guru wali kelas. Tetapi sebelum masuk kelas guru piket akan memberikan sanksi yaitu memungut sampah di lingkungan sekolah, membersihkan toilet sekolah. Siswa yang terlambat biasanya menunggu di luar sampai selesai berdo'a baru boleh di persilakan masuk. Paling 1 orang kalau lagi terlambat. Kalau memang tidak masuk biasanya orang tua menulis surat izin sakit atau langsung memberi kabar langsung ke sekolah. Untuk persoalan izin orang tua tidak pernah lupa untuk meminta izin. Jika orang tua tidak memberikan kabar maka wali kelas tersebut yang akan menanyakan kabar siswa teman

kelas. Tu'u Tulus (2017) menjelaskan disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa disiplin membentuk sikap dan perilaku kehidupan berdisiplin yang akan membantu siswa sukses belajar.

Jika ada urusan penting dan mengharuskan siswa untuk pulang orang tua langsung datang ke sekolah menjemput dan meminta izin ke wali kelas/ guru yang bersangkutan agar siswa bisa pulang lebih awal dikarenakan ada urusan keluarga. Dalam hal berpakaian semua siswa selalu memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku. sampai saat ini tidak ada siswa yang berpakaian di luar ketentuan sekolah masih dalam batas kewajaran. Jika hari ini memakai tenunan semuanya memakai tenunan, begitupun juga seragam olah raga, jam olah raga ada pada hari Jum'at oleh karena itu pagi siswa memakai seragam sekolah untuk mengikuti Pelajaran kemudian mengganti baju olah raga di saat jam Pelajaran olah raga. Wawancara mengatakan bahwa, Hukuman yang diberikan Jemi Kris Kamenglau ketika siswa melanggar peraturan ialah dengan menulis 2 kali lipat, misalnya tidak buat PR 10 soal maka harus menulis ulang 10 soal lagi, jadi total 20 soal jika tidak membuat PR. Begitu juga tugas lain jika tidak mengumpulkan tugas tepat waktu maka siswa wajib membuat 2 tugas sekaligus. Piket kelas di lakukan pada siang hari, tetapi dari pagi kelas merupakan tanggung jawab siswa yang piket. Jika ada yang tidak piket kelas maka harus mengulang piket kembali.

Hukuman bagi siswa yang terlambat ialah, kalau tiga kali berturut-turut harus menulis surat perjanjian tidak terlambat lagi atau dikenai denda. Kognitif siswa yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya membuat guru tidak terlalu kesulitan dalam mengajar. Wawancara mengatakan bahwa, menurut Jemi Kris Kamenglau agar siswa disiplin dalam belajar guru harus mengajar dengan menarik tidak monoton, jadi siswa merasa senang. Mengajar itu tidak perlu keras, jika siswa sudah tertarik dengan pelajaran tentunya mereka tidak akan membuat gaduh/rihut di kelas. Jika masih ada yang ribut maka siswa itu akan diberikan hukuman. Jika ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran biasanya orang tua 35 siswa akan mengikutkan siswa untuk les di luar atau meminta guru untuk membimbing siswa. Wawancara mengatakan bahwa, Jemi Kris Kamenglau juga menambahkan bahwa kontribusi yang diberikan orang tua cukup baik dalam hal kedisiplinan. Jika memang ada hal yang penting yang perlu disampaikan kepada orang tua atau mendapat undangan dari sekolah, biasanya mereka antusias untuk datang ke sekolah.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 April 2024 dengan guru kesiswaan semua siswa selalu memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku. walaupun orang tua mereka orang mampu tapi masalah berpakaian masih batas sewajarnya dan tidak berlebihan. Jika ada siswa yang melanggar peraturan makan akan diberikan sanksi atau menasehatinya. Wawancara mengatakan bahwa, Peraturan yang di buat oleh ibu Yuliana selalu mengingatkan Kembali tata tertib sekolah. Biasanya siswa akan takut kalau namanya ditulis. Jika siswa sudah terlalu sering membuat masalah di sekolah hukumannya surat panggilan untuk orang tua. Untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi biasanya diberikan hadiah dari sekolah sebagai siswa berprestasi atau buku sebagai hadiah. Dalam hal belajar biasanya siswa -siswi yang nilainya kurang memuaskan orang tua akan mengikut sertakan siswa untuk les privat di luar, atau dengan guru lain yang memang mau memberikan les privat.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 April 2024 dengan guru kurikulum berinisial Khairunnisah. Wawancara mengatakan bahwa, menurut ibu Khairunnisah, sanksi diberikan tergantung dari kondisi anak dan sanksi apa yang ia langgar. Kita memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan anak itu sendiri. Hal ini kondisi anak harus diperhatikan oleh guru. Alasan anak melanggar sebuah aturan harus terlebih dahulu diketahui oleh guru. Sebuah aturan yang diterapkan tidak semua siswa mampu mentaati karena alasan akademis maupun kondisi fisik siswa tersebut. Pemberian sanksi kepada seseorang yang melanggar aturan dilakukan untuk memberikan efek jera bagi pelaku agar tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut. Perubahan kepada anak yang diberikan sanksi ada berbagai macam sebab seperti, ada perubahan tetapi bukan karena lelah mengerjakan tugas melainkan karena malu terhadap temannya, karena namanya disebutkan di depan kelas karena membuat kesalahan. Seseorang dapat jera atas kesalahannya karena adanya rasa malu dalam dirinya. Ia malu karena kesalahan yang ia lakukan diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala sekolah bahwa penanaman sikap disiplin dapat dilakukan dengan adanya kegiatan pembinaan anak beriman, pendidikan budi pekerti yang diselipkan saat pembelajaran maupun kegiatan upacara bendera. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa bahwa, yang menjadi faktor pendukung adalah guru itu sendiri yang harus selalu mengingatkan tentang hukum sanksinya, dan sarana prasarana seperti bentuk-bentuk sosialisasi perkumpulan wali siswa (parenting). Hal ini berarti

yang dapat mendukung dalam meningkatkan kedisiplinan adalah guru itu sendiri dan kerjasama dengan orang tua, faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, guru, siswa dan orang tua, karena sekolah, baik guru sudah menanamkan sikap disiplin tetapi tanpa ada dukungan dari orang tua yang di rumah maka tidak akan berhasil. Wawancara Soleman Singatakai mengatakan bahwa, guru sangat berperan penting dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswanya. Guru menjadi sebuah contoh atau suritauladan bagi peserta didik di sekolah. Perilaku disiplin yang dilakukan oleh guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa. Dalam menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa seorang guru memerlukan strategi. Berbagai strategi yang dilakukan oleh guru meliputi; Menjadikan guru sebagai suritauladan, Melakukan proses pembiasaan, Penyampaian secara langsung kepada anak, Pemberian pengertian kepada anak, Penerapan berbagai aturan oleh guru, Pemberian sanksi atau peringatan bagi yang melanggar, Pengajaran kepada anak tentang pentingnya mematuhi sebuah aturan. Guru memiliki peran besar dalam pendidikan peserta didik karena guru dapat melatih kedisiplinan peserta didik disekolah sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam diri anak.

Manfaat kedisiplinan bagi siswa di sekolah

Sebagai siswa, kedisiplinan adalah hal yang harus dikuasai karena itu akan ada dampak pada tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kita harus melakukan ini untuk efek disiplin Prestasi belajarnya sangat tinggi dan berperilaku yang baik. Itu bukan ancaman, hanya saja kondisi untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap disiplin terhadap model kehidupan pelajar kurangnya kesadaran siswa membuat mereka meremehkan disiplin tanpa mereka sadari kedisiplinan tersebut juga mempengaruhi hasil kegiatan belajar mereka. Di sekolah, fokusnya adalah pada guru paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Akademi atau sekolah tidak disebut lembaga jika tidak memiliki karakter pendidik atau pengajar. Tugas seorang guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa mendidik, tetapi juga membimbing dan membentuk kepribadian yang baik khususnya bagi guru Pendidikan bimbingan konseling. Peran guru tidak hanya memberikan ilmu, guru biasa lebih banyak Mudah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak karena dalam materi pembelajaran yang diajarkan setiap hari memiliki nilai positif membimbing anak ke arah yang lebih baik. Wawancara semua siswa mengatakan bahwa, menurut siswa Tabita Malaibila dan Maria Kamengon bahwa setiap guru masing-masing memiliki cara untuk menghukum siswa yang tidak taat dan melanggar terhadap tata tertib sekolah. Jika ada siswa yang melanggar peraturan lebih dari tiga kali maka guru akan memberikan teguran yaitu membuat surat pernyataan dan harus di antar ke guru BP dan wali kelas, jika masih melakukan hal yang sama maka dari pihak sekolah akan mengeluarkan surat panggilan 1,2,3.

Hal tersebut yang mendasari guru harus lebih meningkatkan dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa SMA Negeri Slaipui. Dalam penerapannya guru menggunakan beberapa metode dalam meningkatkan penerapan kedisiplinan siswa SMA Negeri Silaipui. Guru dalam meningkatkan kedisiplinan untuk diterapkan kepada siswa yaitu dengan cara memberi keteladanan belajar kepada siswa, melaksanakan tata tertib dan peraturan kelas, memberi nasihat dan peringatan kepada siswa jika ada yang melanggar, memberi hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar. Masalah atau kendala yang sering terjadi pada guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu, salah satunya siswa kadang berulang kali melanggar peraturan yang sama walaupun sudah diperingatkan guru. Wawancara siswa 1 dan 2 mengatakan bahwa, menurut siswa Enjel Langmau jika siswa berulang kali melanggar tata tertib dan peraturan kelas maka guru akan kunjung ke ruma siswa tersebut. Maka kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menguatkan nilai-nilai disiplin dapat memberikan dukungan yang konsisten untuk siswa di lingkungan sekolah dan rumah. Wawancara siswa Enjel Langmau dan Maria Kamengon mengatakan bahwa Enjel Langmau ia sering terlambat ke sekolah karena jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh, jarak dari rumah ke sekolah kurang lebih 6 km sehingga saya sering terlambat, dan saya sering mendapat hukuman dari guru. Maria Kamengon juga mengatakan ia sering terlambat ke sekolah, yang menyebabkan saya terlambat yaitu keseringan bagadang nonton You Tube sehingga saya bangun terlambat dan ke sekolah pun sudah terlambat.

Hal ini dilakukan agar siswa tidak terlambat ke sekolah. Penyebab keterlambatan peserta didik karena waktu berangkat dari rumah cenderung siang sehingga terlambat sampai di sekolah. Faktor keterlambatan ini disebabkan karena mereka tidur larut malam, bergadang, nonton televisi atau asyik bermain game dan online menggunakan media internet. Kondisi tersebut sebenarnya

dapat diantisipasi melalui pantauan orang tua secara ketat mengatur antara kegiatan belajar, bermain dan waktu tidur malam sehingga keesokan harinya peserta didik dapat berangkat ke sekolah lebih awal dan dapat datang tepat waktu.

KESIMPULAN

Peran guru sebagai pendidik adalah Memberikan nasehat-nasehat kepada anak untuk tidak melakukan hal-hal buruk, serta tidak melanggar tata tertib sekolah, memberikan dorongan dan semangat belajar serta mendisiplinkan anak didik untuk mampu mematuhi tata tertib sekolah, demi kelancaran pembelajaran yang dilaksanakan disekolah. Menerapkan metode-metode pembelajaran yang tidak membosankan untuk siswa dan memberikan keterampilan untuk meningkatkan kecakapan siswa di luar lingkungan sekolah. Peran orang tua sebagai teladan dan melatih adalah memberikan contoh yang baik kepada anak, seperti rutin dalam mengikuti kegiatan sosial, kedisiplinan dan bersikap sopan di lingkungan masyarakat. Anak akan cenderung mengikuti tingkah laku orang tua di rumah maka orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak, menjadi contoh bagi anak, seperti berpakaian rapi, menjaga ucapan, dan sopan santun, di lingkungan Masyarakat. melatih anak untuk membiasakan diri dalam kedisiplinan, melatih anak untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan, bersikap sopan terhadap orang lain, tidak membatasi pergaulan anak, melainkan memberikan pandangan dalam berteman agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhushan, R. (2011). The sociology of language teaching and learning. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(3), 309–311. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.3.309-311>
- Bryan, A. (2016). The sociology classroom as a pedagogical site of discomfort: Difficult knowledge and the emotional dynamics of teaching and learning. *Irish Journal of Sociology*, 24(1), 7–33. <https://doi.org/10.1177/0791603516629463>
- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, & Syahrul. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I3.936>
- Freed, C. R. (2011). Teaching and Learning Guide for: In the Spirit of Selden Bacon: The Sociology of Drinking and Drug Problems. *Sociology Compass*, 5(1), 121–127. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00347.x>
- Greenberg, M., London, R. A., & McKay, S. C. (2020). Community-Initiated Student-Engaged Research: Expanding Undergraduate Teaching and Learning through Public Sociology. *Teaching Sociology*, 48(1), 13–27. <https://doi.org/10.1177/0092055X19875794>
- Hogan, V., & Daniell, L. (2012). Creating an environment for active, relational learning and teaching educational sociology in large classes. *New Zealand Sociology*, 27(1), 132–139.
- Huang, J.-L., & Wu, C.-Y. (2022). Content and Language Integrated Learning for Teaching the Theoretical Language of Sociology of Education to Preservice Teachers: A Quasi-Experimental Study. *Journal of Research in Education Sciences*, 67(2), 243–268. [https://doi.org/10.6209/JORIES.202206_67\(2\).0009](https://doi.org/10.6209/JORIES.202206_67(2).0009)
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Lamit, W. A., Matzin, R., Jawawi, R., Shahrill, M., Jaidin, J. H., & Mundia, L. (2017). Utilizing an online discussion tool in teaching and learning sociology. *International Journal of Humanities Education*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.18848/2327-0063/cgp/v15i02/1-16>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 235–242. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/528>
- Nathenson, S. L. (2011). Experiential learning, blogging, and teaching sociology: An integrative model. *Ubiquitous Learning*, 3(2), 63–72. <https://doi.org/10.18848/1835-9795/cgp/v03i02/40277>
- Paino, M., Blankenship, C., Grauerholz, L., & Chin, J. (2012). The Scholarship of teaching and learning in teaching sociology: 1973-2009. *Teaching Sociology*, 40(2), 93–106. <https://doi.org/10.1177/0092055X12437971>
- Rahiem, M. D. H. (2024). Early childhood education contingencies for sustaining learning during school closures: Lessons from preschool remote education home visits in Indonesia during the COVID-19

- pandemic. *Children and Youth Services Review*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107955>
- Schiering, M. S. (2011). A teaching and learning model: A world sociology evidenced by linking common social and societal realities through the reciprocity of thinking and feelings. *IMSCI 2011 - 5th International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings, 1*, 305–310.
- Sin, C. (2014). Epistemology, sociology, and learning and teaching in physics. *Science Education*, 98(2), 342–365. <https://doi.org/10.1002/sce.21100>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.531>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Wood, C. V. (2011). Teaching and Learning Guide for: “The Sociologies of Knowledge, Science, and Intellectuals: Distinctive Traditions and Overlapping Perspectives.” *Sociology Compass*, 5(1), 128–133. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00349.x>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students’ Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>